

BAB II

LANDASAN TEORI

A. VISI-MISI

1. Visi

a. Pengertian Visi

Secara umum visi berasal dari bahasa Inggris, *Vision* yang akar katanya *visoum* (*Middle English*) serta *vision* (*Old France*) yang bersumber dari istilah Latin *visio*, *visus*, *videre*, dimana pada dasarnya berarti *to see* atau melihat. Secara lengkap arti *vision* adalah tindakan atau kekuatan melihat menggunakan mata: atau kekuatan intuisi dari kondisi normal, yaitu sebuah kemampuan mental untuk kemudian menjadi imajinasi; serta mampu melihat dan memahami suatu hal yang tidak nampak oleh orang lain pada umumnya. Dari penjelasan ini, visi dapat diterangkan secara singkat sebagai kekuatan untuk melihat, sebab visi artinya melihat keinginan suci yang dilukiskan Sang Pencipta dalam sanubari demi menjawab kebutuhan, yang kaitannya erat pada pemenuhan hidup pribadi bagi dirinya sendiri atau organisasi di bawah kepemimpinannya. Pada sudut pandang yang lain, visi diterangkan sebagai kesanggupan.

Pemimpin dalam melihat dengan jelas apa yang dituliskan Allah dalam batinnya yang kemudian direnungkan dan dilaksanakan.¹ Jadi, visi pada umumnya dibuat oleh manusia atau pribadi-pribadi di bawah kuasa Ilahi yang memimpinya.

Visi terlahir dari jiwa individu yang dikuasai fikiran gelisah antara apa yang ada dan yang semestinya. Visi akan terbentuk karena ketidakpuasan pada *status quo* dalam hati seseorang. Visi berawal dari hal-hal yang telah ada namun tidak mampu diterima, sehingga dengan berlalunya waktu, ketidakmampuan itu pun melalui proses pematangan menjadi suatu deskripsi yang jelas mengenai hal yang bisa terjadi.²

Visi merupakan gambaran masa depan yang *realistis*, bisa dipercaya, dan menarik untuk organisasi/lembaga. Visi menyatakan tujuan dan arah organisasi yang lebih baik di masa yang akan datang, keberhasilan atau lebih diharapkan dibanding keadaan saat ini. Secara alamiah, visi harus bisa menjangkau hal yang melampaui keadaan saat ini, atau masa yang akan datang pada hari ini.³ Oleh karena itu, visi harus memiliki kekuatan yang mampu menembus jauh atau menjadi kaca mata tentang hal yang akan dilakukan agar menjadi sesuatu yang bermanfaat pada masa yang akan datang.

¹ Yakob Tomatala, *Anda juga Bisa menjadi Pemimpin Visioner*, Jakarta: Media Penerbit Kristen, 2005: 22.

² Andy Stanley, *Visioneering*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002, Hal. 15.

³ Victor P. H. Nikijuluw dan Aristarchus Sukarto, "Kepemimpinan di Bumi Baru", Jakarta: Literatur Perkantas, 2014, Hal. 27.

b. Teori Visi

1. Menurut Wibisono, dalam tulisan Supempri bahwa visi adalah serangkaian kalimat yang di dalamnya memuat cita-cita atau mimpi dari sebuah organisasi, lembaga, atau perusahaan yang diharapkan dapat tercapai pada masa yang akan datang.⁴
2. Menurut Fred R. David, visi adalah suatu model statement yang mana didalamnya terkandung jawaban dan potret mengenai sebuah keadaan ataupun nama baik dari sebuah lembaga maupun organisasi yang ingin dicapai di masa depan, dengan kata lain visi dapat menjadi jawaban atas pertanyaan “akan menjadi apa kita?”.⁵

c. Karakteristik Visi

1. Visi bersifat Ilahi, asalnya dari Allah, yang menuliskan keinginan suci dalam batin seseorang dan memberi dorongan bagi individu untuk mencari tahu “isi hati Allah”. Sekaitan dengan itu, Alkitab menuliskan contoh yang jelas melalui panggilan Allah kepada Yeremia. Sejak awal Allah sudah menuliskan keinginan suci dalam batin Yeremia untuk menjadi pemimpin (nabi) bagi bangsa-bangsa.

⁴Supempri, “Pengaruh Visi dan Misi terhadap pembangunan desa tahun2016 di desa Rambai Kecamatan Senyerang Kecamatan Tanjung Jabung Barat”, *Skripsi*, 2018, Hal. 22.

⁵Citra Ayu Anisa, “Visi dan Misi Menurut Fred R. David dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Journal Staima Alhikam Vol. 4*, No. 1, (Maret 2020): Hal 75.

2. Visi menerangkan mengenai “mengapa seseorang ber-ADA (*esse*) serta apa tujuan (*purpose*) keberadaan dan bahkan arah atau tujuan (*life objective*) kehidupannya. Arti visi pada bagian ini memberi penjelasan tentang tujuan khusus keberadaan setiap orang yang memberi *sense of purpose* dan fokus yang jelas baginya. Oleh karena itu, setelah mendapatkan *sense of purpose* serta fokus tersebut, maka selanjutnya bisa menjadi berbeda oleh karena menggapai tujuan kehidupan untuk diri dan juga organisasi di bawah kepemimpinannya.
3. Visi bersifat dulu (*life root*) sekarang (*now*) dan esok (*future*). Oleh karena itu, pribadi menggali, memimpikan, dan memandangnya dengan jelas untuk kemudian diambil sebagai dasar kehidupan dan kepemimpinannya. Sekaitan dengan hal ini, visi bisa dipahami dengan kembali pada masa lalu setiap pribadi, karena visi sejatinya berakar dari awal kehidupan seseorang. Di satu sisi, pengangkatan visi yang benar dapat menjadi indikasi masa lalu, saat ini, serta visi sejati diperuntukkan bagi kehidupan dan masa yang akan datang.
4. Visi berhubungan dengan hidup dan kebutuhan dasarnya; berkaitan pada kepentingan “individu dan juga kepemimpinan dalam sebuah organisasi.” Relasi visi yang seperti ini akan menjadi pemenuhan hidup yang melaksanakan fungsi positif

kepada orang banyak. Kebenaran ini memberi penegasan bahwa visi sejati bersifat objektif, profitabel dan pragmatis untuk *publik*, walaupun visi termaksud merupakan visi pribadi. Oleh karena itu, suatu hal yang dalam pembahasan ini disebut sebagai visi, harus selalu memberi manfaat yang baik untuk banyak orang, sebab visi yang benar mengandung unsur altruistik (bersifat mendahulukan kepentingan orang lain)⁶.

5. Visi menjadikan mata terbuka agar melihat kekuatan masa kini dan berbagai hal yang dapat digapai pada masa yang akan datang, bahkan memberi keberanian untuk melompat ke air yang dalam. Visi sejati akan menjadi penolong setiap individu untuk mengerti bahwa ada kekuatan pada dirinya untuk melakukannya, dan memberi keyakinan mengenai suatu hal yang akan terjadi sebab dia bisa mewujudkannya, serta keberanian mengambil tindakan untuk maju menghadapi masa yang akan datang.⁷

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷Yakob Tomatala, *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*, Jakarta: Media Penerbit Kristen; 2005, Hal. 27.

d. Cara Merumuskan Visi

Haggai dalam buku Kepemimpinan di Bumi Baru mengatakan bahwa pemimpin kristen menyusun atau merumuskan visi sebuah organisasi melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan visi dengan melihat Allah sebagai pencipta.
2. Merumuskan visi dengan memprioritaskan hal yang dibutuhkan organisasi.
3. Menentukan visi melalui cara merenung dan berdiam diri di hadapan Allah.
4. Mendefinisikan visi melalui cara berdisiplin mengisi tulisan yang digagasnya.
5. Merumuskan visi melalui cara melontarkan berbagai pertanyaan yang sulit dimengerti.
6. Merumuskan visi melalui perintah Allah.

Burt Nanus mengatakan bahwa ada beberapa saran-saran praktis yang dapat diikuti dalam merumuskan suatu visi, yaitu sebagai berikut:

1. Belajarlah dari sesuatu yang berhubungan dengan organisasi anda, serta organisasi lain yang serupa. Melalui cara tersebut pemimpin bisa mendapatkan informasi dan wawasan yang banyak untuk kemudian dipergunakan sebagai bahan merumuskan visi kepemimpinannya.

2. Libatkan pihak lain yang bisa memberi bantuan untuk merumuskan visi. Pemimpin dapat menyebarkan pandangannya tersebut kepada orang yang dianggap dapat dipercaya dengan harapan agar diberi masukan untuk perumusan visi tersebut.
3. Fungsikanlah pikiran yang sehat saat merumuskan visi dari berbagai macam kemungkinan atau pilihan visi yang ada. Selaku pemimpin Kristen, mohonlah pertolongan dari Allah selama dalam proses merumuskan visi.
4. Perumusan visi tentu bukanlah merupakan pendapat yang murni dari pemikiran sendiri, melainkan dapat merupakan hasil pemikiran bersama, atau modifikasi, pengubahan, pengurangan ataupun penambahan dari konsep yang ditawarkan pemimpin diawal.⁸

2. Misi

a. Pengertian Misi

Kata misi memuat beberapa arti menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pertama, misi merupakan sebuah kata benda yaitu utusan yang dikirim oleh suatu negara pada negara lain guna melaksanakan suatu tugas khusus dalam bidang diplomatik, perdagangan dan kesenian. Kedua, misi merupakan

⁸Victor P.H. Nikijuluw dan Aristarches Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2014, Hal. 35.

pekerjaan penyebarluasan kabar sukacita (Injil) dan membangun jemaat-jemaat setempat yang dilaksanakan atas dasar lanjutan utusan misi Kristus . Ketiga, misi merupakan tugas yang dirasakan sebagai sebuah kewajiban untuk agama, ideologi, atau patriotisme.⁹

Misi adalah sesuatu yang *real* untuk dicapai, juga dapat menjadi petunjuk atau garis besar cara mencapai visi. Misi menerangkan alasan berdirinya sebuah organisasi atau lembaga, apa yang akan dikerjakan di dalamnya, dan bagaimana pelaksanaannya.¹⁰

b. Teori Misi

1. Menurut Peter Senge, misi atau dalam bahasa Latin *mittere* memiliki arti melemparkan, melepaskan, dan mengirim, yang mana hal tersebut tentu merupakan tujuan sebuah organisasi. Deskripsi tujuan adalah tindak lanjut sebuah pernyataan misi. Sebab semua organisasi mempunyai tujuan, maka semua organisasi/lembaga sepatutnya mempunyai misi.¹¹
2. Menurut Wheelen, misi adalah deretan kalimat yang menerangkan tujuan atau alasan keberadaan organisasi yang

⁹Citra Ayu Anisa, "Visi dan Misi Menurut Fred R. David dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Journal Staima Alhikam Vol. 4*, No. 1, (Maret 2020).

¹⁰Ibid 10

¹¹Citra Ayu Anisa, "Visi dan Misi Menurut Fred R. David dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Journal Staima Alhikam Vol. 4*, No. 1, (Maret 2020).

memuat hal-hal yang disediakan kepada masyarakat, baik berupa produk, jasa atau pun pelayanan.¹²

c. Karakteristik Misi

Karakteristik khusus sebuah misi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Misi harus diturunkan dari sebuah visi yang jelas, sebab misi adalah keinginan suci yang disampaikan secara lengkap lewat sebuah pernyataan yang disebut sebagai "*mission statement*". Sekaitan dengan hal tersebut, misi harus menjadi cermin kebenaran tentang visi.
2. Misi selalu memberi penjelasan mengenai tujuan atau target yang direncanakan untuk diwujudkan dalam sebuah organisasi. Tujuan tersebut termuat dalam misi yang dinyatakan, menjadi petunjuk tentang apa yang ingin dicapai juga tugas-tugas yang harus dilakukan untuk menggapai tujuan yang dimaksud. Ada tugas-tugas yang mesti dikerjakan sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan yang dimaksud tersebut, dan ukuran keabsahannya memakai pendekatan *Strength*-kekuatan, *Weaknesses*-kelemahan, *Opportunity*-peluang, dan *Threat*-ancaman (SWOT). Sementara sasaran jangka pendek yang merupakan target pencapaian dalam tahap lepas demi mencapai tujuan, keabsahannya mesti diukur melalui pendekatan SMART

¹²Ibid 10

(*Specific*-khusus; *Measureable*-dapat diukur; *Attainable*-dapat dicapai; *Result Oriented*-berorientasi kepada hasil; dan *Time bounded*-terikat pada batasan waktu).

3. Misi memberi penjelasan mengenai bidang kegiatan yang harus dilakukan untuk menggapai Visi (Pribadi atau pun Kepemimpinan). Bidang kegiatan/tugas dalam kepemimpinan yang dituju di sini menyangkut kegiatan khusus yang utama bagi semua satuan kegiatan yang ada di dalamnya. Golongan kegiatan/tugas sebagai satuan dalam kegiatan/tugas dasar, tugas-tugas dasar, tugas-tugas utama, dan tugas pendukung. Dalam hal ini, misi berkaitan erat dengan tujuan yang memberi penjelasan mengenai harapan untuk digapai yaitu seperangkat tugas yang bisa terpenuhi dalam pengerjaannya.
4. Misi mempunyai kekuatan yang merangkai, menyatukan, menuntun dan mengarahkan ke suatu fokus yang tegas. Mengenai hal tersebut, fokus kepemimpinan, sasaran, dan tujuan sebagai rangkuman yang dinyatakan dalam misi. Rangkuman kekuatan misi ini memberi keteguhan, arahan dan pemeliharaan terhadap perhatian yang fokus, sehingga prioritas dan kinerja

kepemimpinan akan terus tertuju pada pencapaian fokus, target dan tujuan organisasi.¹³

d. Cara Merumuskan Misi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan misi antara lain:

1. Pernyataan misi harus menunjukkan secara jelas mengenai apa yang hendak dicapai.
2. Rumusan misi selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan “tindakan” dan bukan kalimat yang menunjukkan “keadaan” sebagaimana pada rumusan visi.
3. Satu misi dapat dirumuskan dari satu indikator visi. Antara indikator visi dengan rumusan misi harus memiliki keterkaitan atau dengan kata lain harus terdapat benang merah yang jelas.
4. Misi menggambarkan tentang produk atau pelayanan yang akan diberikan bagi masyarakat.
5. Kualitas produk atau pelayanan yang ditawarkan harus memiliki daya saing yang tinggi, namun disesuaikan dengan kondisi lembaga.¹⁴

¹³Ibid 14

¹⁴Umi Narimawati, Merumuskan Visi, Misi dan Tujuan, Kopertis Wilayah IV: Agustus 2015, hal. 9.

B. KEPALA DESA

1. Pengertian Kepala Desa

Kepala Desa merupakan pemimpin atau pemerintah yang menjabat di desa, yang memiliki tugas, fungsi, hak dan kewajiban serta wewenang untuk menyelenggarakan rumah tangga desanya dan melakukan tugas dari pemerintah dan pemerintah daerah. Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Desa menugaskan atau dibantu oleh perangkat desa sesuai SOTK (Susunan Organisasi Tata Kerja) pemerintah desa. Kepala desa merupakan jabatan pemerintah yang dipilih oleh warga desa yang memenuhi syarat sebagai pemilih melalui proses demokrasi atau Pemilihan Kepala Desa (pilkades). Sementara pengangkatan dan pelantikannya dilakukan oleh Bupati/Walikota berdasarkan hasil Pilkades.¹⁵

Kepala desa merupakan pimpinan dari pemerintah desa. Masa jabatan kepala desa adalah 6 (enam) tahun, dan dapat diperpanjang untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Adapun pengertian kepala desa menurut beberapa ahli seperti Talizidhuhu Ndraha, kepala desa adalah pemimpin di desa, semua urusan tentang kemakmuran, kesejahteraan masyarakat, pembangunan dan lain-lain yang merupakan kewajiban dari kepala desa sebagai pemimpin formal yang ditunjuk oleh pemerintah.¹⁶

¹⁵Tugas dan Fungsi Kepala Desa Panura' Kec. Pana Kab. Mamasa

¹⁶Dody Eko Wijayanto, "Kepala Desa dengan Badan Permusyawaratan Desa dalam Pembentukan Peraturan Desa", *Jurnal Independent*, Vol. 2, No. 1.

2. Tugas dan Wewenang Kepala Desa

Tugas dan wewenang kepala desa diatur dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, tepatnya di Bab V mengenai penyelenggaraan pemerintahan desa, pada bagian kedua tentang kepala desa, pasal 26 ayat (1) yang berbunyi: “kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa.” Kemudian pada ayat (2) yang berbunyi: Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Kepala Desa berwenang:

- a. Memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- b. Mengangkat dan memberhentikan perangkat Desa;
- c. Memegang kekuasaan pengelolaan Keuangan dan Aset Desa;
- d. Menetapkan Peraturan Desa;
- e. Menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa;
- f. Membina kehidupan masyarakat Desa;
- g. Membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat Desa;
- h. Membina dan meningkatkan perekonomian Desa serta mengintegrasikannya agar mencapai perekonomian skala produktif untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat Desa;
- i. Mengembangkan sumber pendapatan Desa;
- j. Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa;

- k. Mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa;
 - l. Memanfaatkan teknologi tepat guna;
 - m. Mengoordinasikan Pembangunan Desa secara partisipatif;
 - n. Mewakili Desa di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan kekuatan peraturan perundang-undangan; dan
 - o. Melaksanakan wewenang lain yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.¹⁷
3. Peran Kepala Desa

Kepala Desa berperan melaksanakan pembangunan dalam wilayah selaku perencana pembangunan, pengawas pembangunan, serta pelopor pembangunan. Peran kepala desa sangat penting dalam mengadakan pendekatan dan penumbuhan serta mengembangkan swadaya gotong royong masyarakat untuk dapat merealisasikan pelaksanaan pembangunan yang telah direncanakan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD). Hal ini berarti bahwa kepala desa sebagai pemimpin di desa adalah penyelenggara dan penanggung jawab di dalam bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan juga bertanggung jawab

¹⁷Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014

dalam menumbuhkembangkan swadaya gotong royong masyarakat.¹⁸

4. Kepala Desa sebagai Pemimpin Visioner

Kepala desa yang dalam hal ini penulis sebut sebagai yang pemimpin visioner adalah sebuah konsep yang dapat diuraikan secara terperinci dan dipahami melalui literatur dan teori. Namun, arti yang lebih luas adalah pemimpin visioner harus mampu melakukan pergerakan, perubahan, dengan memaksimalkan waktu yang ada.

Kepala desa sebagai pemimpin yang visioner harus proaktif melihat lingkungan untuk kemudian menemukan dan melakukan perubahan yang negatif menjadi positif agar membawa dampak dan pengaruh yang baik bagi organisasi. Pemimpin yang visioner dalam hal ini penulis sebut sebagai kepala desa harus secara aktif mendukung pekerja supaya bersedia setiap waktu dalam menghadapi perubahan lingkungan, dan menaruh perhatian akan hal tersebut.

Seorang pemimpin harus sigap, dan secara rutin harus selalu memperbincangkan, serta mempertimbangkan seluruh skenario

¹⁸Wayan Mahayana, "Peran Kepala Desa dalam Meningkatkan Pembangunan Desa di Desa Bumi Rapak Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur", *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 1, Hal. 402.

yang mungkin dapat terjadi pada masa yang akan datang untuk kemudian menyiapkan berbagai rencana dalam menghadapinya.¹⁹

C. INDIKATOR KETERCAPAIAN VISI-MISI KEPALA DESA PANURA' KECAMATAN PANA' PERIODE 2018-2023

Berikut beberapa teori yang akan menjadi perbandingan dengan data yang didapatkan setelah melakukan penelitian di lapangan, sebagai indikator keberhasilan atau ketercapaian dari visi-misi Kepala Desa Panura' Kecamatan Pana' periode 2018-2023. Adapun visi Kepala Desa Panura' Kecamatan Pana' periode 2018-2023, yaitu "Dengan berlandaskan iman, Desa Panura' menjadi desa yang unggul, aman, damai, dan berbudaya." Sedangkan misi dari visi tersebut, adalah "Pelayanan dan melayani masyarakat dengan baik, menumbuhkembangkan kepedulian sosial masyarakat demi menunjang keberhasilan dan kebersamaan dalam pembangunan desa, peningkatan produktivitas pertanian dan perkebunan, serta peningkatan penerangan desa".²⁰

Sesuai dengan pernyataan visi dengan berlandaskan iman, adapun pendapat Fowler dalam Tulisan Yunardi Kristian Zega, "Teori perkembangan iman remaja menurut James W Fowler dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen" mengenai iman, adalah bahwa iman merupakan

¹⁹Suprayitno, "Pemimpin Visioner Dalam Perubahan Organisasional", *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2007, Hal. 121.

²⁰Bandangan, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 14 September 2022

sebuah usaha yang diupayakan oleh seseorang guna membuat, menjaga serta mengubah suatu makna, yang mana dalam hal ini meliputi semua latar kehidupan manusia dari berbagai-macam sumber yang adalah hal utama untuk memberi arti dalam hidup manusia itu sendiri.²¹

Desa unggul adalah desa yang maju dan mandiri, serta mempunyai kemampuan untuk melakukan pembangunan desa demi meningkatkan kualitas hidup serta kehidupan yang seluas-luasnya bagi kesejahteraan warga desa dari adanya ketahanan sosial, ekonomi, serta ekologi berkelanjutan.²²

Berikut yang disebut aman adalah tentang adanya sikap saling menghargai satu dengan yang lain, kerjasama dalam hal toleransi antar umat beragama, sehingga terjalin persatuan dan kesatuan dalam berbangsa, dimana hal tersebut merupakan sesuatu yang begitu dibutuhkan untuk pembangunan nasional.²³ Selain itu, kata damai kemudian dapat diartikan sebagai sebuah kondisi di mana tidak ada perang atau kerusuhan, terdapat ketentraman, ketenangan serta tidak ada permusuhan.²⁴

²¹Yunardi Kristian Zega, Teori perkembangan imana remaja menurut James W Fowler dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen, "*jurnal pendidikan dan kebudayaan mission*" Vol. 2, No. 2, Juli 2020.

²²Riant Nugroho, *Desa Unggul dan Pemenang*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020, Hal. 8.

²³Agung Suharyanto, Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi antar siswa, "*Jurnal Ilmu pendidikan dan sosial Politik UMA*" Vol. 1, No.2, 2013.

²⁴Hendarto Supatra, Kajian Semantik Kata 'Damai Sejahtera' Dalam Bahasa Indonesia, "*Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*" Vol. 12, No. 3, 2017.

Kata kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan atau cara hidup sekelompok orang yang secara umum memiliki ciri hidup berbeda atau tidak sama seperti kelompok yang lain. Terlihat bahwa budaya selalu ditemukan dalam kelompok-kelompok masyarakat tradisional di mana nilai-nilai budaya yang dianut merupakan sebuah hal yang dianggap sebagai warisan leluhur dan dipertahankan secara turun-temurun.²⁵

²⁵Windynia G. G. Se'u, Kepemimpinan yang berbudaya, "*Jurnal Studi Budaya Nusantara*", Vol. 6, No. 1 (2022).